BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab l, yaitu Bagaimana Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung)

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada mahasiswi perokok, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimanakah Konsep diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung .Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan *significant others , reference groups*

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk

dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan mahasiswi perokok, *significant others* dan *reference groups* .
3. Ketiga melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan. Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu:

1. Profil Informan
2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
3. Pembahasan

4.1 Profil Informan

1. Rara

Rara adalah seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Bandung. Rara berusia 22 tahun yang berdomisili dan berasal dari kota Bandung ,

dia adalah seorang peranakan indo Pakistan, dimana ayahnya adalah keturunan Pakistan dan ibunya adalah asli berkewarganegaraan indonesia. Rara merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Rara hanya memiliki satu saudara laki-laki yang berusia 15 tahun sebagai seorang pelajar di salah satu sekolah menengah di kota bandung, Rara berasal dari keluarga berkecukupan, Rara sangat di sayang oleh kedua orang tua nya, apa saja yang dia inginkan selalu di penuhi oleh kedua orang tua nya tapi sayang nya kebahagiaan itu perlahan hilang, karena ketika dia beranjak SMP semenjak itu kedua orang tua nya memutuskan untuk bercerai karena adanya perbedaan prinsip dan pandangan pada kedua orang tua Rara ,dan akhirnya Rara dan adiknya ikut pada ibu nya., meskipun Rara tinggal bersama ibu nya tapi rara sering mengunjungi ayahnya, meskipun keluarga Rara tidak utuh lagi akan tetapi kedekatan antara anak, ibu dan ayah masih sangat baik, meskipun tidak seharmonis dulu. Selain itu hubungan dengan adiknya cenderung cukup dekat walaupun dapat dikatakan jarang bertemu,karena mereka memiliki kegiatan diluar rumah. Pada dasarnya Rara dan adiknya dibesarkan oleh ibunya yang dapat dikatakan sebagai *single parent*, Ketika pertama kali bertemu, Rara terkesan ramah dan *extrovert*, sehingga peneliti dengan mudah berinteraksi dengannya.

Rara memiliki paras yang cantik, berambut lurus sebahu, berhidung mancung dan berkulit putih. Di kampus ia memiliki beberapa orang teman dekat yang selalu menemaninya, Rara jarang sekali menghabiskan waktunya di rumah, ia lebih sering bermain bersama teman-teman sesekali ia pergi ke tempat *dugem* tempat minum dan nongkrong nongkrong pada waktu malam.Rara terkenal eksis

di kampus nya selain kuliah dia juga mengikuti sejumlah kegiatan organisasi radio bahkan ikut debat antar kampus se-jawa barat, dia mempunyai kemampuan pandai berbicara di depan orang banyak dan dari dulu ia senang sekali menulis artikel artikel dan sering mengikuti lomba menulis

Semenjak melepaskan seragam SMA , dan menginjak bangku kuliah Rara memutuskan untuk merokok, awal nya hanya dari coba coba dan akhirnya menjadi kecanduan, dengan kondisi keluarga yang demokratis Rara diberi kebebasan oleh kedua orang tuanya, asalkan dia bisa mempertanggungjawabkannya. dan memang kedua orang tua Rara pun merokok , sehingga mereka tidak bisa melarang Rara untuk tidak merokok .

2. Bunga

Bunga adalah mahasiswi semester delapan di universitas perguruan tinggi swasta di kota Bandung ,Bunga berusia 22 tahun ia adalah anak kedua dari dua bersaudara.Bunga mempunyai paras yang cantik, berkulit putih dan berpostur tinggi serta berambut panjang berwarna merah.Bunga mempunyai kakak laki laki yang sering kali ia sebut abang . Pada awalnya peneliti menemui kesulitan bertemu dengan informan tetapi peneliti mencoba lagi untuk membuat janji dengan informan, dengan perjanjian kedua ini akhirnya peneliti bisa melakukan wawancara, Pada awal bertemu peneliti senang karena informan bersikap *extrovert* dan ramah, sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi

Bunga merupakan mahasiswi yang pintar terbukti dari semester awal sampai akhir ia selalu mendapatkan IP diatas tiga, sehingga ia selalu mendapatkan beasiswa di kampus nya, selain itu ia memegang jabatan sebagai ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Selain menjadi mahasiswi , di waktu luang kuliah, Bunga juga mengikuti modeling di suatu *agency*. Menurut pengakuannya dia senang terhadap dunia model karena memang ia memiliki postur yang ideal sebagai seorang model, selain dengan menjadi seorang model dia mendapatkan uang saku jajan yang cukup lumayan sehingga dapat meringankan beban orang tuanya. Bunga adalah seorang anak yang rajin dan patuh terhadap orang tua nya dia bercita cita ingin sekali membanggakan orang tua nya , dengan prestasi yang dia tempuh ia buktikan kemampuannya pada kedua orang tua nya . Bunga sangat dimanjai dan di sayang oleh kedua orang tua nya. dia mempunyai aturan di rumah yaitu tidak boleh pulang lebih dari jam 9 malam kecuali dengan alasan alasan yang sangat penting, dan tidak di bolehkan menginap. Aturan di dalam keluarga nya memang cukup tegas meskipun begitu, Bunga tidak merasa di kekang karena Bunga tahu, orang tua nya melakukan ini semua karena kasih sayang yang sangat berlimpah dari orang tua nya.

Di kampus Bunga memiliki teman teman yang sering berkumpul dengannya yaitu mereka sebut BR (Behel Ranger) dimana semua anggota nya menggunakan behel . dan sebagian besar mayoritas nya adalah perokok. Bunga adalah seorang wanita perokok, ia merokok sejak dari SMP kelas 3. orang tua nya tidak mengetahui hal tersebut , jika Bunga akan merokok ia sembunyi sembunyi dan

hanya di depan abang nya dan teman teman sebaya nya di kampus yang mengetahui hal tersebut. Jika Bunga akan merokok di sekitar kampus ia memiliki tempat terselubung dimana tempat tersebut biasanya dia dan teman teman sebayanya yang tahu, sehingga jika dia merokok teman teman kampus nya yang lain terutama laki laki tidak mengetahui nya.

3. Caca

Caca adalah seorang mahasiswi di Universitas Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung, ia berusia 23 tahun, dia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, keluarga Caca adalah keluarga yang berkecukupan kedua orang tua nya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, ibu nya adalah seorang guru dan ayahnya adalah seorang kepala sekolah, Caca sangat di sayang dan di manja oleh kedua orang tua nya, karena Caca adalah anak terakhir dan satu satu nya anak perempuan. terutama oleh ayah nya, apapun yang Caca mau biasanya selalu di penuhi keinginannya oleh kedua orang tua nya.

Selain kuliah dia suka melakukan *job* foto . Caca adalah seorang mahasiswi yang tidak begitu eksis di kampus nya. selain dia tidak mengikuti berbagai kegiatan organisasi di kampus nya, prestasi nya pun biasa saja, jika sudah pulang kuliah biasanya dia langsung maen atau pulang ke rumah. Pada awal bertemu peneliti, Caca terkesan tidak acuh dan *introvert*, ia hanya bicara jika ia ditanya. Namun peneliti berusaha untuk bisa dekat dan terus berinteraksi dengannya. Suasana pun perlahan mulai mencair dan ia menunjukan sikap yang positif dan

terbuka. Caca adalah seorang wanita yang berparas cantik, berkulit putih dan berpostur pendek dan kurus. serta berambut panjang, ia adalah seorang wanita yang cukup tertutup dan tidak banyak berbicara, akan tetapi peneliti terus melakukan interaksi dengannya.dan akhirnya suasana pun mulai mencair dan Caca mulai terbuka pada peneliti ketika kita melakukan wawancara

Caca adalah seorang perempuan perokok, sejak SMA kelas 2 dia merokok, awal mulanya karena dulu karena kesibukan kedua orang tua nya, Caca merasa tidak nyaman jika tinggal dirumah ia sering kali berada diluar rumah dan bergabung dengan teman teman sebayanya disitulah pertama kali ia merokok karena dia merasa tidak ada yang peduli dengannya maka rokok adalah tempat pelarian bagi Caca, pertama kali Caca hanya coba coba dan akhirnya ketagihan juga terus kecanduan sampai sekarang.Menurut pengakuannya, bahkan jika ia tidak merokok sehari saja dia merasa aneh dan ada yang hilang, jika dia sedang tidak mempunyai uang, ia terpaksa mencari uang recehan di kantong saku atau di manapun untuk mendapatkan sebatang rokok saja.

4. Ibu Silly

Ibu Silly adalah seorang wanita yang bekerja di perusahaan swasta di kota Bandung , beliau berusia 48 tahun, beliau berparas cantik , berkulit putih, dan mengenakan jilbab. Beliau tidak lain adalah ibu dari Rara, dulu beliau tidak memakai jilbab tapi semenjak usia beliau yang menginjak ke 45 tahun beliau naik haji dan beliau memutuskan untuk mengenakan jilbab. Selain bekerja ibu

Silly merupakan ibu rumah tangga , beliau adalah seorang *single parents*, karena ketidak cocokan antara ibu Silly dan mantan suaminya ia memutuskan untuk bercerai dan menjadi *single parents*, dan sampai sekarang ibu Silly, belum ada rencana untuk menikah lagi. ibu Silly sangat dekat sekali dengan anaknya Rara, meskipun ibu Silly sibuk diluar rumah tapi sering kali ia menyempatkan waktu nya dirumah bersama anak anak

Pada kenyataannya, beliau memang wanita karier yang sangat sibuk, sehingga peneliti pun mengalami kesulitan untuk dapat bertemu dan mewawancarainya. Peneliti cukup kesulitan untuk memperoleh informasi dari beliau mengenai kehidupan anaknya. Di awal proses wawancara, beliau masih terkesan menutupi dan enggan untuk membagi cerita mengenai anaknya. Suasana pun perlahan mulai mencair dan ia menunjukan sikap yang positif dan terbuka. Terbukti saat peneliti sedang melakukan wawancara pun beliau menjawab pertanyaan sambil merokok, dan ternyata lama lama peneliti melakukan wawancara, ibu Silly ternyata seorang ibu yang humoris dan ceria bisa dikatakan ibu Silly adalah ibu yang *friendly*.. Beliau juga jarang sekali menghabiskan waktu di rumah dikarenakan kesibukannya mengelola usaha dan juga bekerja. Menurut pengakuan beliau, semua ini ia lakukan demi menghidupi keluarganya , karena perannya sebagai seorang *single parents*.

Beliau adalah seorang perokok, sejak SMA beliau sudah merokok , menurut pengakuannya merokok dapat menghilangkan stress dan menghilangkan rasa cape. beliau sudah merasa kecanduan dengan rokok, karena jika sekali saja tidak

merokok beliau merasakan sesuatu yang aneh, akan tetapi jika sedang sakit atau mengandung beliau tidak berani untuk merokok. Beliau mengetahui Rara merokok, pada saat itu beliau kaget dan agak marah, menurut pengakuannya beliau tidak bisa melarang karena beliau nya pun adalah seorang perokok. Terlebih lagi Rara merokok semenjak dia menginjak bangku kuliah. Karena beliau dulu pernah bilang jika anak nya ingin merokok harus melepaskan seragam sekolah dulu. Menurut pengakuannya Rara lebih baik merokok di depan beliau dari pada dia merokok di luar, sehingga ibu Silly dapat memantau seberapa banyak Rara merokok, jika memang sudah keterlaluan dan melampaui batas, ibu Silly suka memarahi Rara.

5. Fallent

Fallent adalah kakak laki laki dari informan bernama Bunga, ia berusia 25 tahun Fallent adalah sorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta tingkat akhir. Fallent adalah seorang kakak yang baik , dia senantiasa menjaga adik nya jika Bunga ada masalah. Fallent sempat cuti karena dulu ia pernah masuk ke dalam komunitas *pers* dan pernah bergabung di Bina Mitra Polwiltabes di kota Bandung. Fallent mempunyai postur tubuh yang tinggi agak gemuk,rambut cepak dan berkulit sawo matang.

Fallent adalah seorang perokok orang tua nya tahu bahwa dia merokok karena orang tua nya mengganggap wajar jika lelaki merokok. Fallent mengetahui adiknya merokok, menurut pengakuannya ia tidak melarang adik

nya merokok karena menurut dia itu merupakan hal yang wajar Karena pada zaman sekarang sudah banyak wanita yang merokok, bahkan menurut Fallent wanita perokok itu lebih *sexy* dan menurut pengakuannya dia lebih menyukai wanita yang merokok daripada yang tidak merokok.

6. Ibu Tini

Ibu Tini adalah seorang Pegawai Negeri Sipil, beliau tidak lain adalah ibu dari informan Caca, beliau bekerja sebagai guru di salah satu sekolah dasar di kota Bandung, beliau berusia 50 tahun, beliau meliliki postur yang cantik putih, agak kurus dan memakai jilbab. selain sebagai guru ia juga melanjutkan kuilah nya ke S2 di salah perguruan tinggi swasta di kota bandung..karena kesibukannya manjadi guru dan kuliah beliau jarang berada di rumah. Pada awal bertemu informan terkesan ramah akan tetapi tidak terlalu terbuka mengenai anaknya, disitu peneliti mengubah gaya wawancara dengan *sharing* dan tidak begitu formal

Ibu Tini mengetahui anaknya merokok, menurut pengakuannya pada awalnya beliau kaget dan marah, akan tetapi lama kelamaan Caca bukan makin sadar akan tetapi Caca makin berontak, Caca makin sering merokok di dalam kamar dan sering ke luar rumah, melihat hal tersebut akhirnya beliau memberikan toleransi pada Caca untuk merokok, akan tetapi tidak berlebihan dan jangan sampai merokok di depan umum dan di depan ayahnya karena ayahnya sama sekali tidak mengetahui Caca merokok karena menurut pengakuan ibu Tini beliau

lebih baik tahu anaknya merokok daripada Caca merokok di luar tanpa di pantau karena bisa lebih bahaya lagi

7. Lola

Lola adalah teman sebaya dari Rara dia seorang mahasiswi peguruan tinggi swasta di kota Bandung, Lola berusia 22 tahun .mereka bersahabat sejak dari Sekolah Menengah Pertama, karena jarak rumah nya berdekatan sering kali Lola mengunjungi rumah Rara. Lola mempunyai paras yang cantik ia memiliki postur yang cukup tinggi .berkulit putih, berhidung mancung dan berambut panjang , Lola adalah seorang sahabat yang periang, humoris dan sabar,selama bersahabat mereka jarang sekali bertengkar karena Lola maupun Rara mereka sama sama suka mengalah. Pada awalnya peneliti mengalami kesulitan karena memang Lola susah ditemui tapi setelah peneliti melakukan perjanjian lagi dengan Lola akhirnya kita pun melakukan wawancara , peneliti merasa senang karena lola terkesan ramah dan terbuka sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam melakukan wawancara

Meskipun Lola dan Rara bersahabat sudah cukup lama akan akan tetapi kebiasaan mereka pun berbeda, bisa dilihat Rara adalah seorang wanita perokok akan tetapi Lola bukan seorang wanita perokok. Menurut pengakuannya Lola memang tidak sama sekali menyukai asap rokok dan memang dia mempunyai penyakit asma yang rentan sekali terhadap asap rokok. Sebagai sahabat Lola suka menasehati agar Rara tidak terlalu banyak merokok karena rokok memang

tidak baik untuk kesehatan apalagi pada wanita, yang akan menimbulkan kemandulan. Meskipun Lola sering ke tempat-tempat seperti diskotik dan minum akan tetapi dia tidak merokok dan tidak minum dia hanya senang bermain di luar karena memang dia paling tidak bisa diam di rumah

8. Ria

Ria adalah teman sebaya dari informan Bunga sudah sejak lama mereka bersahabat dari awal kuliah sampai dengan sekarang, Ria berumur 23 tahun ia adalah mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di kota Bandung. Kedekatan mereka sudah bisa di katakan seperti saudara, kemana mana pun mereka sering bepergian bersama, jika ada masalah Bunga sering seklali *curhat* sama Ria begitupun juga Ria. Ria adalah perempuan berparas cantik , bepostur tinggi besar berkulit putih dan berambut panjang, Ria adalah wanita yang cukup aktif di kampus , dia adalah seorang yang *friendly* dan mudah bergaul. Ketika pertama kali peneliti bertemu dengan informan, peneliti sedikit kesusahan menemui informan karena dengan kesibukan informan, tapi setelah peneliti melakukan perjanjian lagi akhirnya informan bisa ditemui. Informan bersikap ramah dan terbuka , sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi.Dengan riang ia menceritakan persahabatan antara dirinya dan Bunga , Ria adalah dalah satu anggota dari komunitas BR, dan Ria lah teman yang paling dekat dengan Bunga di antara teman temannya yang lain. dan mereka mempunyai komunitas yang di sebut BR tapi Ria lah yang paling dekat dengan Bunga.

Ria adalah seorang perempuan perokok ia merokok sejak SMP, orang tua nya mengetahui hal tersebut, karena orang tua nya dan kakak nya pun merokok , maka bisa disebut keluarga Ria adalah perokok. salah satu alasan yang membuat Bunga dan Ria bersahabat dekat karena kesamaan mereka yaitu mereka mempunyai kebiasaan yang sama yaitu suka merokok, sering sekali mereka merokok bareng di kampus ataupun di luar kampus.

9. NIA

Nia merupakan teman sebaya dari informan Caca . dia berusia 21 tahun . nia adalah seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta di Bandung ,Nia adalah seorang teman yang baik dan *care* terhadap Caca, dia kerap sekali membantu Caca jika Caca dalam kesusahan. Nia mempunyai paras yang cantik, berpostur tinggi , berkulit putih dan berambut panjang .

Pada waktu pertama kali peneliti bertemu dengan informan bersikap terbuka dan baik, sehingga dalam proses wawancara peneliti dengan mudah mendapatkan informasi nya, sering sekali Caca dan Nia pergi bersama sama hampir setiap hari nya meskipun mereka memliki kampus yang berbeda. Mereka bersahabat sejak dari SMA kemanapun mereka pergi selalu bersama sama, dari pertemanan tersebut mereka mencoba hal hal yang baru seperti merokok.

Nia adalah seorang wanita perokok sering sekali Caca dan Nia merokok bersama sama, menurut pengakuan Nia perempuan perokok itu bukanlah hal yang aneh lagi , karena sudah banyak perempuan yang merokok, dia mengakui dengan

merokok ia dapat menghilangkan stress , sudah berbagai jenis rokok dia coba. Dan sampai sekarang dia belum ada niat untuk berhenti merokok

4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 9 orang yang terdiri dari 3 orang mahasiswi perokok dan 3 orang *significant other* dan 3 orang *reference groups* .

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalis tentang konsep diri mahasiwi perokok di kota Bandung (Studi fenomenologi konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung) yang meliputi

4.2.1 Mahasiswi perokok memaknai diri nya sebagai seorang perokok di kota Bandung.

Sebagai seorang perempuan perokok tentu ada nya pro dan kontra di lingkungan masyarakat meskipun kegiatan merokok sudah dianggap biasa, akan tetapi jika perempuan yang merokok tentu saja akan menimbulkan persepsi yang berbeda terlebih lagi pada seorang mahasiswi sebagai seorang pelajar tentu di tuntut untuk menjadi orang yang berpendidikan.di zaman modern sekarang ini perempuan yang merokok sudah di anggap wajar dan bukan hal yang aneh lagi apalagi di kota kota besar. Kemajuan teknologi dan gaya hidup membuat perilaku merokok sudah dianggap lumrah dan bukan hal yang di permasalahkan

Pertama peneliti memberikan pertanyaan bagaimana proses yang melatar belakangi anda menjadi seorang perokok ? Informan yang pertama yaitu Rara, memberikan keterangan sebagai berikut:

> "Pada awalnya dulu zaman SMA memang hampir lingkungan saya pada ngerokok semua,karena memang dari dulu saya lebih cocok berteman dengan laki laki, tapi saya punya sahabat *cewe* dari SMP sampai sekarang tapi dia gak ngerokok, karena dulu pengaruh dari teman teman SMA dan memang kedua orang tua saya perokok aktif , keluarga saya itu demokratis, membebaskan anak anak nya buat memilih asal bisa mempertanggungjawabkan hal tersebut, nah dari situ memang dulu teman teman saya itu pada ngerokok, tapi saya gak, karena aku paling gak suka ngeliat *cewe* yang berseragam ngerokok, tapi gak tahu pas kuliah ngeliat teman teman ngerokok saya *nyoba nyoba* aja pada awalnya , karena prinsip saya kalau ingin melakukan sesuatu apapun walaupun hal itu buruk harus di pertanggung jawabkan , jadi saya berfikir kalau pun saya mau merokok satu hal yang harus di pikirkan saya harus melepaskan seragam dan saya bisa mempertanggung jawabkan apa yang saya lakukan."[1]

Hal serupa diungkapkan oleh informan bernama Bunga , ia mengatakan:

> " Pertama kali aku ngerokok kelas 3 SMP , karena memang waktu itu mayoritas teman teman sepergaulan ngerokok dan terlebih saat itu temen yang sangat akrab dengan aku juga merokok, itu menimbulkan keinginan untuk aku pribadi juga merokok, selain itu juga mami salah satu faktor pengaruh juga karena dari kecil saya udah gak asing sama yang nama nya rokok, karena mami aku juga ngerokok, bisa di bilang ia *kabita*. Udah itu rokok bisa ngimbangin sama asupan makanan, jadi menjaga berat badan karena saat makan ya biasanya aku gak sampe kenyang, dan ngerokok itu yang bikin kenyangnya" [2]

Kemudian diungkapkan oleh informan bernama Caca, ia mengatakan :

> "Semenjak SMA kelas 2 dulu kata teman teman banyak yang bilang, kalau ngerokok tuh bisa ngilangin stress, dulu kebetulan aku ngerasa di *intern* keluarga aku di kekang segala macam, jadi pelampiasannya keluar , awal nya

[1] Wawancara 5 juni 2011
[2] Wawancara 7 juni 2011

> coba coba bener gak ngilangin stress akhirnya diajarin sama temen, lalu disitu mulai ngerokok.”[3]

Bisa di simpulkan proses orang merokok memang awalnya dari coba coba dengan tahap sembunyi sembunyi maupun bergabung dengan teman sebaya yang sudah mulai merokok terlebih dahulu. sikap permisif dari orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap anaknya yang merokok serta lingkungan teman sebaya telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam munculnya perokok pemula.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, bagaimana pendapat anda mengenai perempuan perokok, di kalangan mahasiswi ? informan pertama bernama Rara, ia mengatakan : “ Biasa saja, bukan sesuatu yang aneh lagi karena di zaman sekarang yang sudah modern , wanita yang merokok sudah banyak kita temui.”[4] Lebih lanjut lagi dikatakan oleh informan bernama Bunga mengemukakan pendapatnya bahwa:

> “Aku memandang mahasiswi ngerokok biasa aja, gak buruk karena dengan merokok bukan berarti mereka gak bermoralkan, moralitas seorang wanita gak bisa di nilai hanya dengan merokok atau gak merokok nya, apalagi bagi kaum intelektualitas pendidikan tinggi sebagai mahasiswa apa bisa di nilai buruk hanya dengan ngerokok , kata aku terlalu naïf kalau penilaiannya buruk, jadi aku menilai pandangan aku buat mahasiswi yang ngerokok hal yang wajar.”[5]

Selanjutnya pendapat yang diungkapkan oleh Caca : “ Kalau dulu *pas* sebelum ngerokok berpandangan negatif ngeliat *cewe* ngerokok, tapi liat sendiri

[3] Wawancara 8 juni 2011
[4] Wawancara 5 Juni 2011
[5] Wawancara 7 juni 2011

nya jadi ngerokok, tetap aja negatif tapi sekarang jadi banyak yang ngerokok, ya udah gak ada masalah,lagi pula jangan nilai seseorang dari luar nya aja"[6]. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pendapat yang sama, bahwa pandangan terhadap perempuan perokok khususnya pada mahasiswi adalah bukan sesuatu yang aneh lagi, karena semakin banyak perempuan yang merokok pada zaman modern sekarang ini dituntut oleh gaya hidup.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada informan apakah alasan utama anda merokok ? pertama informan bernama Rara menjawab : " Alasan saya ngerokok, hmm ngerokok itu aktivitas yang menyenangkan, dengan ngerokok saya punya kenikmatan tersendiri, dengan ngerokok memudahkan saya berkonsentrasi dan memudahkan saya mendapatkan ide ide baru."[7] Selanjutnya informan bernama Bunga , dengan senyum senyum ia mengungkapkan :

> "Biar ada kegiatan waktu ngelamun saja, terus supaya ngimbangin sama asupan makanan, jadi menjaga berat badan karena saat makan ya biasanya aku gak sampe kenyang, dan ngerokok itu yang bikin kenyangnya, yang jelas semenjak aku ngerokok jadi gak pernah ngemil itu yang buat badan tetap kurus".[8]

Selanjutnya informan bernama Caca , berkata : "Saya ngerokok karena nikmat aja, dengan ngerokok saya bisa ngilangin stress, yang akhirnya jadi kecanduan ampe sekarang"[9]

---

[6] Wawancara 8 juni 2011
[7] Wawancara 5 juni 2011
[8] Wawancara 7 juni 2011
[9] Wawancara 8 juni 2011

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan Berapa bungkus anda biasanya menghabiskan rokok dalam sehari ? informan bernama Rara ,ia mengatakan : " Bisa satu atau dua bahkan tiga bungkus saya ngerokok tiap hari nya."[10] kemudian informan bernama Bunga dengan malu malu ia mengatakan : " Kalau dulu sih cuma satu bungkus aja, tapi sekarang aku bisa ngabisin dua bungkus dalam sehari."[11] Kemudian informan bernama Caca ia menjawab : "Saya adalah seorang perokok aktif, saya bisa ngabisin rokok 1 atau 2 bungkus sehari."[12]

Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah Bagaimana anda menyikapi pandangan negatif pada wanita perokok " ? informan pertama adalah Rara, ia berkata :

> "Wanita perokok bisa disebabkan oleh faktor yang berbeda beda tapi menurut saya itu bukan suatu patokan untuk bisa disebutkan suatu prilaku yang negatif, perilaku yang buruk adalah apabila kita tidak bisa mempertanggungjawabkan kenapa kita merokok."[13]

Berbeda dengan pernyataan Rara yang santai, informan bernama Bunga menjawab pernyataannya dengan cara dan nada bicara yang terkesan emosi, dia berkata : "Aku sih gak peduli sama pandangan orang yang bilang gitu, aku anggap nya mereka orang yang gak berwawasan luas dan cuma menilai segala sesuatu dari luar saja!."[14] Kemudian dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan Caca ia menjawab : " Biasa saja sekarang kan udah

[10] Wawancara 5 juni 2011
[11] Wawancara 7 juni 2011
[12] Wawancara 8 juni 2011
[13] Wawancara 5 juni 2011
[14] Wawancara 7 juni 2011

banyak cewe yang ngerokok di mana mana bahkan anak SMA atau SMP pun banyak yang ngerokok, ya bodoh amat orang mau *comment* apa juga kita yang rasain sendiri, karena cewe perokok itu belum tentu cewe nakal."[15]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan Apakah pernah ada tanggapan yang miring dari masyarakat selama anda menjadi perokok ? dengan tegas informan Rara menjawab : " Gak pernah! Tapi kalau di belakang saya gak tahu juga mudah mudahan saja gak ada."[16] Kemudian dengan informan Bunga , ia berkata :" Gak pernah , karena aku gak pernah ngeroko yang bukan *smoking area.*"[17] . Selanjutnya informan Caca mengatakan :" Sejauh ini gak ada, tapi kadang juga kalau aku lagi ngeroko di tempat umum ada orang yang ngeliatnya gak enak gitu."[18]

. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan Apakah orang tua anda tahu anda merokok , dan bagaimana tanggapannya ? informan Rara menjawab :

> " Ya kedua orang tua saya tahu, karena apapun yang saya lakukan sebisa mungkin orang tua saya juga harus mengetahui hal tersebut, tanggapannya kebetulan orang tua saya adalah seorang perokok aktif, mereka marah namanya orang tua siapa sih yang gak marah mereka ingin yang terbaik untuk anak nya, tapi mereka pun mengerti kenapa ingin merokok."[19]

Kemudian informan bernama Bunga menjawab dengan nada tegas :

> "Ya gak tahu lla !!, kalo ketauan aku pasti dimarahin banget, karena bagi mami cukup dia saja yang ngerokok anak nya jangan terutama cewe, karena bagi mami cukup dia saja yang ngerokok katanya rokok itu gak baik buat

[15] Wawancara 8 juni 2011
[16] Wawancara 5 juni 2011
[17] Wawancara 7 juni 2011
[18] Wawancara 8 juni 2011
[19] Wawancara 5 juni 2011

kesehatan, karena orang tua aku pengen yang terbaik buat aku makanya dia kaya gini juga, yaa aku nya aja yang *kekeh* ngerokok di belakang dia."[20]

Selanjutnya informan bernama Caca mengatakan :" Cuma mamah aja yang tahu, kalau bapak gak tahu, tapi gak tahu ya kalau sekarang sekarang bapak udah curiga kayana, tanggapan mamah pertama kali ya pasti marah tapi liat aku nya *bandel* ya jadi di bolehin asal jangan kelewatan aja ngerokoknya."[21] kemudian peneliti memberikan pertanyaan, bagaimana sikap dan kebiasaan anda, sebelum dan sesudah merokok , apakah ada perubahannya ? pertama informan bernama Rara mengatakan :

" Kalau dari sikap gak ada, tapi palingan dari kebiasaan aja, kalau dulu sebelum ngerokok, meskipun dalam keadaan dingin juga gak mau ngerokok, terus kalau habis makan tuh, gak ngerokok .ngobrol ama teman teman juga gak merokok, tapi semenjak jadi perokok, saya mikirin dan menyisihkan rokok dalam situasi dingin sesudah , mengobrol sambil makan, pakaian jadi bau rokok, dan melalui kegiatan itu semua lebih enak sambil merokok."[22]

Lain hal nya dengan informan bernama Bunga, ia menjawab :

" Kalau sikap gak ada ya, tapi kalau kebiasaan palingan kalau sebelumnya gak suka diem dikamar , setelah jadi perokok suka diem di kamar, terus yang dulunya gak begitu suka kopi, pas udah jadi perokok jadi suka kopi terus jadi hoby nongkrong sama anak anak sambil ngerokok , kalau dulu gak sih."[23]

[20] Wawancara 7 juni 2011
[21] Wawancara 8 juni 2011
[22] Wawancara 5 juni 2011
[23] Wawancara 7 juni 2011

Kemudian informan bernama Caca mengatakan :" Kalau dari sikap gak ada yang berubah , paling perubahannya ke fisik, dulu sebelum ngerokok badan aku berisi, tapi sekarang kurus banget terus jadi suka minum kopi,sama begadang ." [24]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan jika di sekitar kampus, dimana tempat biasa nya kamu ngerokok ? informan pertama, bernama Rara ia mengatakan : " Kalau gak di kantin, palingan di taman aja tempat nongkrong kalau nunggu jeda kuliah."[25] Dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan pertanyaan kepada informan bernama Bunga ia mengatakan : " Di samping kampus kaya tempat makan gitu, terselubung jadi gak ada anak kampus yang tahu, selain teman teman *cewe* aku yang gabung juga disitu."[26] Selanjutnya informan bernama Caca menjawab, ia berkata : "Palingan di kantin kalau udah beres makan aja."[27]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan Selama anda merokok di sekitar kampus, apa pernah ketahuan dosen? Peneliti berikan pertanyaan pertama kepada informan bernama Rara, dengan nada ketawa dia mengatakan , :"Pernah dulu kepergok pas lagi makan di kantin , eh tau nya ada dosen *nongol* tiba tiba , tumben tumben tuh dosen makan disitu, dengan rasa malu saya ngasih ucapan salam ,habis sudah ketauan yaa gimana lagi."[28] Selanjutnya informan bernama Bunga mengatakan : "Ada satu dosen *cewe* yang tahu ,karena dosen ini pun

[24] Wawancara 8 juni 2011
[25] Wawancara 5 juni 2011
[26] Wawancara 7 juni 2011
[27] Wawancara 8 juni 2011
[28] Wawancara 5 juni 2011

ngerokok ,selebihnya dosen lain gak tau."[29] Kemudian dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan Caca, ia berkata : "Gak pernah"[30]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan , bagaimana perasaan anda jika merokok di tempat umum ? peneliti memberikan pertanyaan pertama kepada informan yang bernama Rara ia mengatakan : " Ya biasa aja sih, tapi ada malu nya juga, karena bagaimana pun juga saya kan perempuan, ya tapi saya berusaha mungkin merokok tidak di depan umum , itu pun jika saya ngerokok di tempat umum kalau mau makan terus ngopi ngopi aja."[31] Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada informan yang bernama Bunga ia mengatakan : "Biasa aja, karena sekitar saya juga banyak cewe yang ngerokok."[32] kemudian pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan yang bernama Caca ia berkata : "Kalau di tempat umum kalau lagi nongkrong dan lagi makan sama teman teman , biasa aja sih, toh yang ngerokok juga banyak bukan aku aja."[33]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan apakah dengan merokok, anda merasa lebih percaya diri dan gaya ? informan bernama Rara menjawab : "Kalau udah ngerokok saya lebih percaya diri aja, pikiran jadi *relax* aja , tapi kalau gaya gak sama sekali !!."[34] dengan nada sambil ketawa informan bunga menjawab :"Gak biasa aja, rokok gak nambah percaya diri, kalau buat gaya , gak sama

[29] Wawancara 7 juni 2011
[30] Wawancara 8 juni 2011
[31] Wawancara 5 juni 2011
[32] Wawancara 7 juni 2011
[33] Wawancara 8 juni 2011
[34] Wawancara 5 juni 2011

sekali !!aku lebih ngerasa gaya dengan *fashionable* , karena rokok bukan sesuatu yang bisa di banggakan, yang bisa bikin aku ngerasa gaya."[35] Selanjutnya informan Caca menjawab:"Percaya diri gak ah biasa aja, kalau gaya juga gak, itu mah buat anak SMA atau SMP atau perokok pemula palingan."[36]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan . apakah anda mempunyai sebutan lain dari rokok ketika bersama teman teman anda, informan Rara menjawab : "Gak ada , saya ngerokok nya juga terbuka ko orang orang pada tahu jadi gak pake sebutan segala."[37] Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan Bunga memiliki jawaban yang berbeda , ia mengatakan : "Ada kita biasa nyebut nya *Rockshow* ,kalau di kampus tuh biasa nya bilang kaya gitu ."[38] kemudian informan Caca dengan nada sambbil ketawa dia menjawab : "Ada kita biasa nyebut nya *ngelepus* ahhaahah, kalau lagi barengan sama teman kalau mau ngerokok bilang nya gitu ."[39]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan apakah dampak negatif dan positif yang anda rasakan menjadi seorang perokok ? informan Rara menjawab

> "Selama saya menjadi perokok , dampak negatif yang saya rasakan kalau dari sisi kesehatan ya kalau buat sekarang sih gak ada, tapi cepat atau lambat saya akan mengalami sakit paru paru yang kedua rambut dan baju saya kadang kadang bau rokok tapi kalau dari sisi ekonomi agak boros sih, tapi yaa *work it* lah buat saya, karena saya merasa tidak dirugikan karena saya

[35] Wawancara 7 juni 2011
[36] Wawancara 8 juni 2011
[37] Wawancara 5 juni 2011
[38] Wawancara 7 juni 2011
[39] Wawancara 8 juni 2011

> menikmati ya gak apa apa, kalau dampak positif sebenar nya gak ada , tapi gak tau kalau saya udah ngerokok itu lebih *relax* aja."[40]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan bernama Bunga dengan nada ketawa ia pun berkata : "Kalau dampak negatif paling kalau dari sisi kesehatan suka batuk batuk aja kalau udah bangun tidur, terus ngerasa boros aja , hahaha, kalau positif yaitu tadi semenjak aku jadi perokok badan aku jadi kurusan ahhahaha."[41] Selanjutnya informan bernama Caca menjawab, ia mengatakan : "Paling kalau dampak negatif dari sisi kesehatan suka batuk sama sesak aja, terus kalau sisi ekonomi boros sampe saya ngumpulin *receh* di saku kalau lagi gak punya uang hhee .terus paling dianggap *cewe* nakal ajj yaa, kalau dampak positif ,apa ya, gak ada sih, itu mah udah jadi kebiasaan aku aja.jadi kalau gak ngerokok sehari tuh gimana gitu terus kalau ada masalah aku larinya ke ngerokok lebih tenang aja."[42]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan Seberapa besarkah *significant others* dan *reference groups* bagi anda sehingga anda menjadi seorang perokok ? informan pertama Rara, ia menjawab dengan tegas :

> "Kalau dari orang tua saya cukup berpengaruh sih, karena memang mereka perokok, ya setidaknya ada sih keinginan saya ngerokok , terutama kalau ngeliat ibu ngeroko, lagipula orang tua saya orang nya demokratis , ngasih kebebasan, jadi saya leluasa aja kalau mau ngerokok juga, ya tapi lingkungan teman teman sebaya yang sangat mempengaruhi, apalagi aku kan juga suka maen malem ya jadi mayoritas nya pada ngerokok sih."[43]

[40] Wawancara 5 juni 2011
[41] Wawancara 7 juni 2011
[42] Wawancara 8 juni 2011
[43] Wawancara 5 juni 2011

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan yang bernama Bunga dengan nada malu malu, ia mengatakan :

> "Teman sebaya adalah orang yang paling mempengaruhi aku untuk merokok pengaruhnya besar banget ya dulu, karena memang kebetulan teman aku mayoritas nya pada ngerokok, kalau orang tua itu gak terlalu ngaruh sih, tapi dulu sempet ngaruhin saya pengen ngerokok, tapi kalau sekarang memang murni keinginan aku sendiri yang asal nya dipengaruhin teman teman sebaya."[44]

Selanjutnya peneliti berikan pertanyaan kepada Caca ia berkata :

> "Besar banget, misalkan kalau kita sering bergaul dengan teman teman yang ngerokok, pasti kita sendiri punya rasa penasaran tersendiri apa sih enak nya ngerokok, ampe aku akhirnya pun jadi seorang perokok , karena memang kebetulan dulu aku di kekang , ya udah pelariannya ke rokok". kalau orang tua gak ada ya, palingan yang membuat aku jadi perokok karena memang awalnya aku di kekang dan orang tua aku terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka."[45]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan apakah anda berniat untuk berhenti merokok ? pertanyaan pertama peneliti berikan kepada informan bernama Rara, sambil senyum senyum ia mengatakan : "Ada sih niat untuk berkeinginan berhenti merokok, tapi buat sekarang gak deh kayana, tapi saya sadar dengan merokok banyak dampak yang saya terima, tapi kita sebagai manusia kita selalu *khilaf* ."[46] kemudian informan bernama Bunga dengan tegas ia berkata : "Untuk saat ini tidak sama sekali !!."[47] Selanjutnya informan

[44] Wawancara 7 juni 2011
[45] Wawancara 8 juni 2011
[46] Wawancara 5 juni 2011
[47] Wawancara 7 juni 2011

bernama Caca ia mengatakan :" Ada sih, tapi buat sekarang kayana gak ada , karena kalau udah kecanduan itu susah berhenti nya."[48]

4.2.2 *Significant others* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung

Pada dasar nya siapa pun itu orang tua atau orang orang yang terdekat dengan kita tidak menginginkan anak atau orang orang yang di sayangi nya tidak merokok karena merokok dapat mengakibatkan dampak buruk baik dari sisi kesehatan seperti paru paru, sesak nafas, impotensi , gangguan jantung kehamilan khusunya pada perempuan ,dari sisi ekonomi juga adanya pemborosan, apalagi citra pada wanita yang merokok masih dipandang negatif oleh masyarakat meskipun di zaman yang sudah modern ini Banyak sekali wanita yang merokok bahkan mereka berani merokok di depan umum sekali pun

Peneliti memberikan pertanyaan apakah anda juga seorang perokok ? informan bernama ibu Silly menjawab:"Ia saya perokok, dengan rokok saya bisa menghilangkan stress."[49] Kemudian dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan bernama Fallent, ia mengatakan : "Ia saya ngerokok."[50] Selanjutnya informan yang bernama ibu Tiny dengan malu malu, ia mengatakan : "Saya bukan seorang perokok, tapi saya pernah merokok, itu

[48] Wawancara 8 juni 2011
[49] Wawancara 10 juni 2011
[50] Wawancara 11 juni 2011

pun kalau habis makan pete saja, Karena kan katanya kalau udah makan yang bau bau itu kalau ngerokok gak kan bau lagi."[51]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan bagaimana pendapat anda ketika anda tahu bahwa anak atau adik anda adalah seorang perokok ? informan ibu Silly ia berkata : "

> "Awalnya dia ketahuan bau rokok dari situ ia ketahuan saya kaget tapi dari situ kita *sharing* saya menyerahkan rokok dengan batasan batasan tertentu . saya tidak terlalu marah karena saya seorang perokok, dulu juga saya *ngumpet ngumpet* karena jaman dulu kan perempuan merokok itu masih sangat jarang sekali, nah pada waktu menikah saya terbuka kalau saya merokok, tapi merokok pun tidak yang gimana gimana, saya kan dari uang sendiri kalau anak sekarang kan belum bekerja sudah merokok , cuma tidak ada *badget* untuk merokok . merokok ya bagaimana pun kembali lagi kepada diri sendiri karena ibu sendiri merokok . ibu gak bisa apa apa, cuma saya nasehatin ngerokok nya jangan berlebihan itu tidak baik sudah jelas ibu bilangin baik buruk nya. tadi ibu sudah bilang daripada *ngumpet ngumpet* gak bagus , hanya membatasi kalau di depan orang lain khususnya di depan orang tua itu tidak boleh kecuali kalau sudah menikah itu sudah beda lagi ceritanya ."[52]

Kemudian informan bernama Fallent dengan nada santai ia mengatakan :"Sejak dia semester 5 , waktu karokean dia minta izin ngerokok, ya saya silahkan aja ngerokok gak apa apa ,tanggapan saya sih biasa aja asal dia bisa jaga diri kan ngerokok itu bisa ngerugiin diri sendiri."[53] Dengan pertanyaan yang sama informan ibu Tiny menjawab :

> " Awalnya bau asap rokok dan pernah kepergok sekali jadi tahu ketika lagi ngumpul sama teman teman nya di panggil dimarahin tapi setelah itu bukanya sadar tapi makin berontak ia pundung dia tidak keluar dan dikamar

[51] Wawancara 12 juni 2011
[52] Wawancara 10 juni 2011
[53] Wawancara 11 juni 2011

> lebih banyak puntung rokok .ya sudah dari situ saya kasih toleransi daripada diluar saya tidak bisa memantau lebih baik tau jadi bisa di pantau."[54]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada ibu Silly yaitu Bagaimana pendapat ibu mengenai anak ibu yang merokok, ibu Silly mengatakan:

> "Sangat berat hati, dalam arti bagaimanapun merokok itu untuk setiap anak itu gak bagus, entah itu perempuan ataupun laki laki, apalagi kan anak ibu perempuan berarti untuk pandangan di timur itu jelek ya, meskipun zaman sudah modern tapi tetap *negatif* ,jadi pada prinsipnya tidak setuju tapi karena saya merokok ya harus bagaimana lagi, mungkin anak saya ngerokok juga emang saya nya juga ngerokok, saya gak bisa nyalahin anak saya,tapi harus bagaimana lagi ibu juga susah buat berhenti merokok."[55]

Adapun pertanyaan yang sama peneliti ajukan pada informan Fallent , ia mengatakan : " Ya gak apa apa sih, asal dia nya bisa sambil jaga kesehatan aja."[56] Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti berikan pada informan ibu Tiny , dia berkata: "Semua ibu tidak mau melihat anak nya merokok, karena perempuan itu identik dengan keibuan itu kegiatan yang tidak baik, ya saya tidak senang aja ngeliat nya."[57]

Peneliti dapat mengambil kesimpulan , semua orang tua atau orang orang yang paling dekat dengan kita tidak ingin melihat orang yang terdekat nya merokok, Karena dampak merokok itu sendiri dapat merusak kesehatan selain itu juga mengakibatkan pemborosan.

---

[54] Wawancara 12 juni 2011
[55] Wawancara 10 juni 2011
[56] Wawancara 11 jui 2011
[57] Wawancara 12 juni 2011

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan Bagaimana anda sendiri menyikapi pandangan negatif pada perempuan yang merokok khususnya pada mahasiswi, pertama peneliti ajukan pertanyaan kepada informan ibu Silly , ia berkata :

> " Negatif itu dulu tapi sekarang gak juga, sekarang aja orang orang di desa itu sudah pada merokok perempuan apalagi di kota kembali lagi mungkin sekarang kalau sudah berkembang pemikiran itu larinya sah sah aja , dan karena ibu sendiri perokok ya kadang kadang kita melihat dan memandang pada akhirnya ke *cultur* ya, sebenarnya merokok orang orang yang di bawah contoh nya pembantu merokok itu jelas negatif tetapi secara manusia nya sendiri haji merokok untuk saya sendiri ya di depan orang dalam arti , ruang lingkup yang memang memungkinkan untuk merokok kalau di luar gak , di jalan atau di mall itu jelas kurang baik untuk nama ya pemikiran mereka pada seperti itu , tapi pada sesama orang orang yang merokok mereka akan sama sama mengerti sesuai dengan kebutuhan."[58]

Kemudian pertnyaan yang sama peneliti berikan kepada informan Fallent, ia berkata : "Owh itu mah berlebihan deh kayanya, karena belum tentu cewe yang ngerokok itu berprilaku buruk atau nakal , yah ! itu sih cuma segelintir orang yang sok mencari sensasi aja kalo bilang *cewe* yang ngerokok itu gak benar."[59]

Selanjutnya ibu Tiny mengatakan :

> " Ya tergantung individu nya masing masing , tapi kalau saya ngeliatnya negatif aja, wanita kan identik dengan anggun, kalau sekarang wanita perokok keliatan jantan ya kaya laki laki, apalagi dengan gaya nya masing masing dia ngerokok pasti awalnya di pandang negatif, apalagi kalau ngerokok nya di depan umum kelihatannya gak pantas aja."[60]

Kemudian pertanyaan berikutnya Bagaimana perasaan anda ketika anak atau adik anda merokok di depan anda ? informan bernama ibu Silly mengatakan : "

[58] Wawancara 10 juni 2011
[59] Wawancara 11 juni 2011
[60] Wawancara 12 juni 2011

Ya perasaan saya sih sebenarnya awal nya gak suka, tapi karena lama kelamaan jadi terbiasa, toh saya juga ngerokok, jadi biasanya kita suka ngerokok bareng sambil *sharing."*[61] Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan bernama Fallent dia berkata : " Ya awalnya asa aneh aja, tapi lama kelamaan biasa aja, lagi pula dia sudah minta izin sebelumnya sama saya."[62] Kemudian informan bernama ibu Tiny ia mengatakan : " Sebenarnya saya gak senang kalau anak saya ngerokok di depan saya, saya juga sering marahin dia kalau ngerokok nya udah berlebihan atau dimana aja, tapi harus bagaimana lagi daripada sembunyi sembunyi gak kepantau."[63] .

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan Apakah anak atau adik anda lebih sering merokok secara terbuka atau sembunyi sembunyi di hadapan anda" pertama informan bernama ibu Silly menjawab dengan santai : " Karena ibu sudah tahu dia merokok dan lagi pula ibu juga perokok , anak ibu sering nya ngerokok depan ibu, ngapain dia ngerokok *ngumpet ngumpet*."[64] Selanjutnya informan Fallent berkata dengan nada agak tertawa : " Ya kalau di depan saya sih, dia terbuka , nah kalau depan orang tua kita pasti dia sembunyi sembunyi, secara orang tua kita gak tau kalau adik saya ngerokok."[65] Selanjutnya informan bernama ibu Tiny ia menjawab : " Ya jika gak ada bapaknya dia ngerokok nya

[61] Wawancara 10 juni 2011
[62] Wawancara 11 juni 2011
[63] Wawancara 12 juni 2011
[64] Wawancara 10 juni 2011
[65] Wawancara 11 juni 2011

sembunyi sembunyi , karena bapaknya gak tau dia ngerokok. nah kalau gak ada bapaknya dia terkadang suka ngerokok di depan saya."[66]

Pertanyaan selanjutnya adalah Seberapa dekat anda sama anak atau adik anda ? pertanyaan pertama peneliti berikan kepada informan ibu Silly ia mengatakan:

> "Sangat dekat, layak nya kita sebagai anak dan ibu , seperti teman atau biasa kita sharing sambil merokok, tapi jika ibu sudah marah dengan merokok dan sudah *over* dalam arti di depan orang tua teman teman ibu atau lingkungan ibu yang baru di kenal itu salah satu nya tidak boleh tetap aja ada batasanya bukan berarti dia bebas merokok seenaknya gak seperti itu , saya sedikit sedikit melarang dia merokok jika sudah kebanyakan atau memang pada dasarnya tidak pantas kurang bagus untuk kesehatan ."[67]

Kemudian pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan yang bernama Fallent ia mengatakan : "Ya kadang deket kadang biasa aja , ya kalau saya ribut mending saya yang ngalah , ya dia kan adikku satu satu nya jadi wajib di jaga."[68] Selanjutnya pertanyaan diberikan kepada informan bernama ibu Tiny , ia berkata : "Kalau dulu gak begitu dekat, tapi kalau sekarang layak nya anak dan ibu kami deket sekarang anak saya kalau ada masalah curhat nya ke saya segala kesah kesuh dia juga."[69]

4.2.3 *Reference groups* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung

Reference groups atau kelompok rujukan yang peneliti gunakan adalah teman ssebaya, teman sebaya adalah kelompok yang sangat berpengaruh dan

[66] Wawancara 12 juni 2011
[67] Wawancara 10 juni 2011
[68] Wawancara 11 juni 2011
[69] Wawancara 12 juni 2011

sangat berarti bagi kaum remaja pada umumnya, karena masa tersebut remaja apalagi yang sudah dianggap dewasa mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya, kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar diterima kelompoknya,

Tidak bisa di pungkiri lagi, banyak fakta membuktikan bahwa semakin banyak para remaja yang merokok maka kemungkinan besar semakin banyak teman temannya yang mempunyai kebiasaan merokok. jadi, dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi pertama anak anda terpengaruh oleh teman temannya yang juga perokok atau bahkan sebaliknya . menurut Al Bachri diantara remaja perokok terdapat 87 % mempunyai sekurang kurang nya satu atau lebih sahabat yang juga perokok begitu pula dengan remaja non perokok. Hal tersebut diperkuat dengan dengan adanya pernyataan dari informan penelitian,

Peneliti memberikan pertanyaan apakah anda seorang perokok ? informan pertama yang akan menjawab adalah Lola , dengan tegas ia mengatakan : “Saya gak ngerokok ! karena memang saya gak suka dengan asap rokok , lagi pula saya punya sakit sesak napas , jadi kalau ngecium bau rokok suka ngejauh.”[70] Selanjutnya infroman bernama Ria ia berkata : “Ya , aku seorang perokok sudah

[70] Wawancara 6 juni 2011

dari SMP aku ngerokok."[71] Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama informan bernama Nia berkata : " Ya saya ngerokok, rokok pelarian saya dari stress."[72]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan untuk informan yang bernama Lola, bagaimana tanggapan mengenai perempuan perokok khususnya pada teman anda sendiri ? ia mengatakan :

> "Ya sebenarnya sangat disayang kan sekali, sayang aja, rokok itu kan lama kelamaan bisa merusak kesehatan, terlebih lagi pada perempuan, bisa ngebuat bibir nya jadi *item*, suka di cap nakal lagi, tapi ya mesti gimana lagi teman saya sudah terlanjur kecanduan gitu,padahal saya udah nasehatin dia agar ngurangin ngerokok nya, tapi ya sudah la gak apa apa, lagian teman saya juga gak ngejerumusin saya ko buat ngerokok." [73]

Selanjutnya informan bernama Ria , ia mengatakan : " Kalau menurut aku sih, gak masalah ya , toh namanya mahasiswi udah bisa ngambil sikap , memang *cewe* perokok itu identik dengn cewe nakal , tapi kembali lagi jangan cuma ngeliat *cover* nya aja."[74] Kemudian pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan yang bernama Nia, ia berkata :

> "Gak ada tanggapan lain, cuma kalau kalau misalnya ngerokok diluar di liat nya agak jelek keliatannya, mungkin pandangan masyarakat juga wanita perokok negatif padahal gak gitu juga ya , kalau ngerokok itu kecanduan , jadi kalau udah *nyandu* tuh kaya kebutuhan kalau misalnya udah makan gak ngerokok rasanya aneh, jadi kalau udah beres makan dimana aja pasti udah nya ngerokok ,gak liat tempat dimana mana nya mungkin orang yang liatnya kadang suka berpikirnya aneh."[75]

---

[71] Wawancara 11 juni 2011
[72] Wawancara 9 juni 2011
[73] Wawancara 6 juni 2011
[74] Wawancara 11 juni 2011
[75] Wawancara 9 juni 2011

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada informan yang bernama Lola yaitu bagaimana tanggapan anda mengenai pandangan negatif pada perempuan perokok khususnya pada teman anda sendiri? ia berkata :

> " Yah kesannya agak nakal aja yah kalau cewe ngerokok apalagi kalau ngerokok nya di luar tempatnya , tapi wanita rokok khususnya pada mahasiswi udah banyak banget ko, itu sih,tergantung orang nya masing masing juga , tapi tidak sepantasnya *sebagai* mahasiswi kan wanita yang berpendidikan, seharusnya kita beri contoh sama cewe cewe lain gitu, tapi sejauh ni gak ada *cibiran* dari orang orang yang negatif mengenai teman saya itu, karena walaupun dia seorang perokok, tapi dia ngerokok gak di sembarang tempat."[76]

Kemudian nforman bernama Ria , ia mengatakan : " Karena aku juga perokok, aku nanggapinnya biasa aja, toh *cewe* yang ngerokok belum tentu *cewe* nakal , bahkan banyak *cewe* yang nakal tapi mereka gak ngerokok, selama ini biasa aja gak ada, karena kita ngerokok nya juga gak di tempat tempat yang di larang ngerokok."[77]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan yang bernama Nia ,ia mengatakan :

> " Biasa aja sih cewe merokok belum tentu negatif atau buruk tergantung sama orang nya sendiri banyak ko *cewe cewe* berkerudung juga tapi mereka ngerokok kok, biasa aja ya, belum ada ngomong yang aneh aneh, paling kalau kita lagi ngerokok di tempat umum bareng bareng suka ada ibu ibu khususnya ngeliat kita kaya yang gimana gitu."[78]

[76] Wawancara 6 juni 2011
[77] Wawancara 11 juni 201
[78] Wawancara 9 juni 2011

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan Bagaimana pandangan anda ketika mengetahui bahwa teman anda seorang perokok ? informan bernama Lola mengatakan :

> "Waktu pertama sih, saya kaget banget secara kan kita temenan udah dari SMP , pas kita *nginjek* bangku kuliah, saat liat dia ngerokok saya kaget, tapi dia ngasih alasan yang jelas kenapa dia sampe ngerokok, saya seh,sebagai teman hanya bisa nasehatin aja ngerokok nya jangan ampe kelewat batas, lagipula meskipun temen saya ngerokok dia gak mempengaruhi saya buat ngerokok juga ."[79]

kemudian informan bernama Ria mengatakan : " Biasa aja , karena aku kenal dia semenjak awal kuliah ketika aku kenal sama dia juga dia emang udah ngerokok, ya kita sama sama perokok, tanggapan dari aku sih biasa aja."[80] Dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan pertanyaan kepada informan yang bernama Nia , ia berkata : " Karena saya juga ngerokok, menurut saya sih, gak aneh , memang lingkungan kita pada ngerokok jadi wajar sih kalau dia ngerokok juga , sampai jangan ngobat aja, kalau itu udah kelewat batas !."[81]

Selanjutnya peneliti berikan pertanyaan kepada informan Lola Bagaimana anda bisa tidak merokok , sedangkan teman anda sendiri merokok ? :

> "Meskipun kebanyakan lingkungan saya perokok, tapi saya sama sekali gak tertarik, tapi dulu saya pernah nyoba pengen tahu aja gimana rasanya, eh tau nya pahit dan emang sama sekali gak enak aja, selain itu memang saya punya penyakit sesak nafas, dan bau aja , bahkan banyak dampak negatif nya ketimbang positif nya.[82]

[79] Wawancara 6 juni 2011
[80] Wawancara 11 juni 2011
[81] Wawancara 9 juni 2011
[82] Wawancara 6 uni 2011

Selanjutnya peneliti berikan pertanyaan apa yang anda rasakan sebagai perokok pasif, informan Lola menjawab : " Katanya perokok pasif itu lebih bahaya ya daripada perokok aktif , tapi *alhamdullilah* sampai sekarang saya belum ngerasain apa apa palingan kalau teman saya lagi ngerokok dia agak menjauh dari saya, tapi kalau kita lagi deketan saya suka batuk biasa nya."[83]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan . Jika sedang kumpul, apakah anda sering menasehati teman anda supaya mengurangi merokok? informan Lola berkata:"Bukannya suka lagi tapi sering, ya sebagai sahabat saya mengingatkan agar dia ngerokok nya jangan kelewatan, saya kasih tahu aja sama dia dampak dampak ngerokok itu gimana."[84]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan Seberapa besarkah pengaruh anda sehingga teman anda memutuskan menjadi seorang perokok ? pertama informan yang akan menjawab bernama Ria mengatakan :

> "Gimana ya, kalau disebut berpengaruh banget sih gak, karena ketika saya belum kenal sama dia , dia juga udah ngerokok, tapi mungkin ngabisin rokoknya jadi banyak , yang mungkin dulunya cuma berapa batang dalam sehari semenjak kita berteman dan ngerokok bareng, sehari kita bisa ngabisin dua bungkus ! ."[85]

kemudian informan Nia menjawab , ia mengatakan : " Besar juga sih, karena memang lingkungan kita pada ngerokok, karena memang waktu pertama kali Caca ngerokok itu dia lagi ada masalah keluarga."[86]

---

[83] Wawancara 6 juni 2011
[84] Wawancara 6 juni 2011
[85] Wawancara 11 juni 2011
[86] Wawancara 9 juni 2011

4.2.4 Konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang akan bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Suksesnya komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri, positif atau negatif. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan akan diri kita. Yang pertama peneliti menanyakan ” bagaimana anda memandang diri anda sebagai seorang wanita perokok ? Hal tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi singkat sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bernama Rara ia mengatakan:“ Gimana ya, biasa aja saya juga ngerokok gak di depan anak kecil atau lansia , ya tau tempat lah, ya bisa dikatakan saya perokok yang tahu aturan, kalau ada tempat yang dilarang merokok saya gak berani ngerokok disitu.”[87] Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada informan yang bernama Bunga sebagai berikut : ” Saya menilai diri saya ngerokok biasa aja dan tidak buruk karena saya gak ngerugiin orang lain, selama saya ngerokok dengan tahu tempat dan kondisi, saya menilai diri saya sebagai masyarakat perokok yang baik.”[88] Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan yang bernama Caca, ia berkata : “Penilaiannya jelek sih, saya tuh orang nya cuek kalau lagi ngeroko.mau ada

[87] Wawancara 5 juni 2011
[88] Wawancara 7 juni 2011

anak kecil atau gak juga saya tetap ngerokok bahkan ada ibu ibu juga saya cuek aja toh saya ngerokok gak ngerugiin mereka juga ahahahh."[89]

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan Apakah anda mendapat kepuasan sebagai seorang perokok? pertama peneliti berikan pertanyaan kepada informan bernama Rara ia berkata : "Kepuasan bagi saya sebagai seorang perokok adalah saya menikmati dan menyukai merokok itu sendiri."[90] Selanjutnya informan bernama Bunga , ia mengatakan :

> "Untuk kepuasan tersendiri sih ada, tapi tidak lebih hanya sebagai kegiatan iseng dan untuk menghindari ngemil berlebihan aja, untuk kepuasan seperti rasa bangga merokok depan orang lain atau kebanggaan merasa sebagai anak gaul dengan merokok sama sekali gak ada."[91].

Selanjutnya informan bernama Caca, ia mengatakan : " Mendapatkan rasa nikmat, jadi ada kepuasan tersendiri, kadang kadang dengan ngerokok kita bisa berpikir jernih, walaupun sebenarnya dengan gak ngerokok pun bisa, tapi kalau bagi yang perokok, dengan ngerokok kita bisa mendapatkan kenikmatan tersendiri."[92]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada informan Ibu Silly bagaimana menurut penilaian anda, mengenai anak anda sebagai seorang perokok aktif, beliau mengatakan :

> "Saya ngeliat anak saya sebagai seorang perokok yang baik,karena kan kalau saya lihat dia gak berani merokok di depan teman teman saya , karena memang sebelumnya saya ngelarang dia untuk merokok di depan teman

[89] Wawancara 7 juni 2011
[90] Wawancara 5 juni 2011
[91] Wawancara 7 juni 2011
[92] Wawancara 8 juni 2011

teman saya biar lebih sopan aja kelihatannya, terus juga saya ngelarang dia untuk tidak merokok di depan anak kecil, ya *alhamdullilah* nya dia nurut, terus selama dia jadi perokok juga gak pernah ada ngomong yang aneh tentang anak saya."[93]

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama peneliti berikan pertanyaan kepada informan Fallent ia mengatakan : "

"Ya biasa aja sih, setahu saya dia perokok yang lihat lingkungan juga ya, soalnya setahu saya dia juga gak berani ngerokok di depan anak anak cowo yang belum terlalu dia kenal kecuali saya, ngerokok juga masih *ngumpet ngumpet*. Apalagi kalau di depan anak kecil atau orang tua kayana dia gak berani."[94]

Selanjutnya informan ibu Tiny dengan keraguan dia mengatakan : ":

"Anak saya baik yaa, kalau di depan saya tapi gak tahu kalau di belakang dia ngerokok nya gimana.karena setahu saya dia dulu teman teman yang agak *urakan*, kan yang buat anak saya ngerokok juga gara gara temannya. terus sekarang juga kadang suka masih berteman sama yang kaya gitu. Tapi saya sebagai ibu nya jelas membatasi pergaulan dia kaya gitu."[95]

Selain *significant others* peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada para *reference groups* , pertama informan Lola menjawab : "Yang saya lihat sih baik ya, karena kalau dia lagi ngeroko pas lagi bareng saya dia pasti jaga jarak , karena dia tahu kan saya gak suka asap rokok,lagian dia juga gak ngejerumuskan saya untuk ngerokok juga."[96]

Dengan pertanyaan yang sama informan Ria berkata :

"Dia perokok yang tahu *attitude*, karena yang aku tahu kalau ngerokok dia gak berani ya ada orang tua dia merokok. terus emang orang nya sopan kalau ada yang bukan perokok dia gak berani dekat dekat dengan orang

[93] Wawancara 12 juni 2011
[94] Wawancara 13 juni 2011
[95] Wawancara 15 juni 2011
[96] Wawancara 6 juni 2011

tersebut, lagi pula meskiupun dia sebagai seorang perokok dia banyak menghasilkan sejumlah prestasi nya di kampus atau di luar kampus."[97]

Selanjutnya informan Nia dengan nada ketawa dia menjawab : "Ya saya tahu kalau dia lagi kan ngerokok cuek banget ya, mau dimana mana juga, asal gak di depan ayah nya aja sih tapi kalau di luaran dia dimana aja ngerokok cuek ah.kalau ada anak kecil juga ya kita ngerokok aja biasa."[98]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan bagaimana pengaruh *significant others* kepada mahasiswi perokok ,pertama informan ibu Silly menjawab : " Saya tidak mempengaruhi anak saya untuk ngerokok, tapi kalau gara gara saya ngerokok anak saya terpengaruh saya tidak tahu, tapi kalau buat mempengaruhi dia buat ngerokok gak sama sekali."[99] Kemudian informan bernama Fallent ia mengatakan : " Saya gak ngaruhin adik saya buat ngerokok tapi teman temannya yang mempengaruhi adik saya buat ngerokok ". [100] Selanjutnya informan bernama ibu Tiny berkata :" Tidak ada orang tua yang pasti nya ingin mempengaruhi anak nya ngerokok, tapi saya sadar dengan kesibukan saya di luar rumah anak saya terjerumus teman teman nya yang pada merokok"[101]

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaaan bagaimana *reference groups* mempengaruhi mahasiswi perokok ? informan pertama Ria mengatakan :"

[97] Wawancara 11 juni 2011
[98] Wawancara 9 juni 2011
[99] Wawancara 24 juli 2011
[100] Wawancara 24 juli 2011
[101] Wawancara 23 juli 2011

> “ Aku tadi sudah bilang kalau saya belum ketemu Bunga juga dia udah ngerokok, ya palingan kalau disebut gimana caranya kita saling mempengaruhi, kalau misalkan Bunga gak lagi ngerokok, aku suka nawarin rokok, dan sebaliknya jika aku gak pengen ngerokok Bunga suka ngasih saya rokok.”[102]

Selanjutnya informan bernama Nia mengatakan:

> “ Kebalik, justru Caca yang buat saya menjadi perokok berat, soalnya saya dulu ngerokok nya cuma berapa batang dalam sehari, cuma karena memang dulu saya lagi ada masalah kebetulan Caca suka ngerokok depan saya dan lingkungan teman teman juga pada ngerokok, yang tadinya ngerokok cuma berapa batang dalam sehari sekarang bisa sampai 2 bungkus sehari, yaitu ditawarin rokok aja”[103]

4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Telah dibahas pada bab 1 metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan judul penelitian konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung (studi fenomenologi konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung)

Konsep diri merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran symbol symbol yang diberi makna yang lama kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang. konsep diri akan mempengaruhi prilaku komunikasi seseorang karena, melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan di sampaikan.

Menurut Effendy (1986) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi

[102] Wawancara 7 juni 2011
[103] Wawancara 9 juni 2011

tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis

4.3.1 Mahasiswi perokok memaknai diri (*self*) nya sebagai seorang perokok di kota Bandung

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan , Merokok adalah perilaku yang sangat membahayakan bagi kesehatan, laki laki yang merokok mungkin sudah tidak asing lagi kita temui dan bukan suatu hal yang di permasalahkan, tapi jika perempuan yang merokok meskipun sudah banyak kita temui akan menimbulkan suatu persepsi yang berbeda, Di zaman yang sudah modern ini perempuan yang merokok semakin banyak, khususnya di kalangan mahasiswi. Biasa nya sering kita jumpai di kantin, tempat tongkrongan kampus , berdasarkan hasil penelitian perempuan perokok khususnya di kalangan mahasiswi mereka memandang merokok itu merupakan suatu hal yang wajar, memang sudah banyak mahasiswi mahasiswi yang merokok pada zaman sekarang , meskipun masyarakat masih saja memandang negatif pada perempuan perokok. Mereka tidak memperdulikan *statement* tersebut karena perempuan perokok itu belum tentu perempuan nakal, seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Bunga, ia mengatakan : ” Aku sih gak peduli sama pandangan orang yang bilang gitu, aku anggap nya mereka orang yang gak berwawasan luas dan cuma menilai segala sesuatu dari luar saja, aku anggap nya mereka orang yang gak berwawasan luas dan cuma menilai segala sesuatu dari luar saja.”

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi remaja pada umumnya menjadi perokok, berdasarkan hasil penelitian ,secara umum perilaku merokok pada mahasiswi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya pernyataan tersebut peneliti pertegas dengan hasil wawancara dari informan yang bernama Caca ia mengatakan :“Kata teman teman tuh banyak yang bilang, kalau ngerokok bisa ngilangin stress, dulu kebetulan saya ngerasa di kekang, dan orang tua juga sibuk dengan kerjaannya masing masing sehingga waktu mereka di rumah juga jarang,jadi ngelampiasinnya keluar, terus dari situ nyoba nyoba ngerokok bener gak sih bisa ngilangin stress, akhirnya di ajarin sama teman disitu akhir nya mulai ngerokok,nah sampai sekarang jadi ketergantungan.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat , rokok adalah alat untuk memenuhi kepuasan para mahasiswi perokok tersebut, dan rokok bukan merupakan sebagai gaya atau ingin di anggap sebagai anak gaul yang eksis, karena menurut mereka rokok bukanlah alat untuk ajang bergaya dan bisa disebut anak gaul masih banyak hal hal lain yang lebih berguna yang bisa dijdikan ajang untuk gaya maupun eksis.

Dari hasil penelitian, di sela sela wawancara peneliti juga menemukan kata kata istilah baru dari rokok yang diberikan oleh informan ,seperti informan Bunga ia menyebutkan “*Rockshow*” , jika mereka sedang kumpul bareng atau jika akan merokok di depan orang orang yang tidak mengetahui dia merokok. Sama hal nya dengan informan bernama Caca ia menyebut Rokok itu dengan “ *ngalepus*’ sedangkan informan bernama Rara ia tidak memiliki sama sekali istilah untuk

rokok , karena menurut nya dia merokok secara terbuka jadi buat apa dia menutupi nya

4.3.2 *Significant others* memaknai mahasiswi perokok di kota bandung

George Herbert Mead (1934) Menyebut *significant others* - orang lain yang sangat penting. ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita , saudara saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita . *significant others* yang peneliti gunakan disini adalah ibu kandung dan kakak kandung informan mahasiswi perokok.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua . studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang di lakukan oleh Diana Baumrind, 1972 (dalam Lerner & Hultsch, 1983), merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang di kaitkan dengan aspek aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.

1. Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak anak , tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan , mampu bergaul dengan teman teman sebaya nya, pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memilik moral standar , kemandirian, bertanggung jawab secara sosial

2. Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah perintah orang tua ,orang tua yang otoriter menetapkan batas batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak anak untuk mengemukakan pendapat.orang tua yang otoriter juga cenderung bersikap sewenang wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan , memaksakan peran peran atau pandangan pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri , serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri , merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya , canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dn memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak anak yang lain
3. Pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu, pertama pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka.pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurang nya kemampuan pengenadalian diri anak , karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan , dan akibatnya anak anak tidak pernah belajar mengendalikan prilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemaunnya dituruti. Kedua pengasuhan *permissive-indifferent,* yitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat

tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive –indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan rasa harga diri yang rendah (Desmita : 2010)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terungkap bahwa para *significant others* memandang mahasiswi perokok khususnya pada anak atau adik nya sebagai seorang perokok adalah sesuatu hal yang biasa, meskipun pada awalnya mereka tidak menyetujui hal tersebut , karena bagaimanapun wanita itu identik dengan anggun dan perempuan itu lebih rentan terkena penyakit yang diakibatkan oleh rokok, akan tetapi mereka mengungkapkan dari pada merokok di luar dan para significant others ini tidak mengetahui hal tersebut, lebih baik mereka tahu, karena lebih bisa memantau dan mengawasi perilaku anak atau adik nya dalam hal merokok.

Aktivitas merokok khususnya pada perempuan akan menimbulkan persepsi yang berbeda oleh masyarakat, sebagaimana kita tahu jika kita melihat perempuan yang merokok di depan umum dengan cara dan gaya masing masing mereka merokok, bagi masyarakat yang melihat nya khususnya pada masyarakat yang bukan perokok akan menimbulkan pandangan yang buruk, meskipun wanita yang merokok itu sudah semakin banyak di kota kota besar khususnya kota Bandung.terlebih lagi jika yang melihat nya orang tua mungkin masih awam melihat perempuan yang merokok, karena memang zaman dahulu wanita yang merokok masih sulit kita temui,pernyataan di atas di pertegas dengan adanya hasil

wawancara berikut ini .Bisa dilihat hasil wawancara dari informan ibu Tiny dengan tegas ia berkata :

> " Ya tergantung individu nya masing masing , tapi kalau saya ngeliatnya negatif aja, wanita kan identik dengan anggun, kalau sekarang wanita perokok keliatan jantan yaa kaya laki laki, apalagi dengan gaya nya masing masing dia ngerokok pasti awalnya di pandang negatif, apalagi kalau ngerokok nya di depan umum kelihatannya gak pantas aja."

Bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara kepada informan bernama ibu Tiny ia mengatakan : "Semua ibu tidak mau melihat anak nya merokok, karena cewe itu identik dengan keibuan itu kegiatan yang tidak baik yaa saya tidak senang" . Akan tetapi bagi remaja yang orang tua nya atau anggota keluarga lainnya nya gemar merokok, paham permisif kedua orang tua tersebut sangat besar dalam menularkan prilaku merokok pada anak anak nya. faktor mahasiswi merokok pun dapat di pengaruhi secara gak langung oleh *significant others* bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara informan ibu Silly : "

> "Sangat berat hati, dalam arti bagaimanapun merokok itu untuk setiap anak itu gak bagus, entah itu perempuan ataupun laki laki, apalagi kan anak ibu perempuan beararti untuk pandangan di timur itu jelek ya, meskipun zaman sudah modern tapi tetap *negatif* ,jadi pada prinsipnya tidak setuju tapi karena saya merokok yaa harus bagaimana lagi, mungkin anak saya ngerokok juga emang saya nya juga ngerokok, saya gak bisa nyalahin anak saya,tapi harus bagaimana lagi ibu juga susah buat berhenti merokok".

3. Reference groups memaknai mahasiswi perokok di kota bandung

Reference groups atau kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Para ahli persuasi sudah lama menyadari peranan kelompok rujukan dalam memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku.Erwin P.Betinghaus (1973:95-96) menyebutkan cara cara menggunakan kelompok rujukan dalam persuasi:

1. Jika kita mengetahui kelompok rujukan khalayak kita , hubungkanlah pesan kita dengan kelompok rujukan itu, dan fokuskanlah perhatian mereka kepadanya .Tentu saja bila pesan kita ingin diterima,gunakanlah kelompok rujukan positif yang mendukung pesan kita.
2. Kelompok kelompok itu mempunya nilai yang bemacam macam sebagai kelompok rujukan.bagi sebagian orang , keluarga mungkin lebih penting dari organisasi massa, bagi orang lain, sebaliknya.dalam merencanakan pesannya , komunikator harus memperhitungkan relevansi dan nilai kelompok rujukan yang lebih tepat bagi kelompok tertentu.
3. Kelompok keanggotaan jelas menentukan serangkaian perilaku yang baku bagi anggota anggotanya. Standar perilaku ini dapat digunakan untuk menambah peluang diterima nya pesan kita
4. Suasana fisik komunikasi dapat menunjukkan kemungkinan satu kelompok rujukan didahulukan dari kelompok rujukan yang lain.buat para penonton bioskop, kelompok artis lebih baik ditonjolkan daripada kelompok para kiai.sebaliknya di masjid, para pemain music *rock* tidak baik untuk di jadikan rujukan

Kelompok rujukan yang peneliti gunakan di penelitian ini adalah teman sebaya, teman sebaya (*peer*) memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan

ciri ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & Oarke, 1981) . akan tetapi , belakangan definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis (Lewis &Rosenblum, 1975).

Betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak atau remaja, salah satu fungsi yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang mempunyai peran yang sangat penting bagi para remaja yang sedang menuju proses pendewasaan ini , karena pada masa itu para remaja pada umumnya mulai belajar memisahkan diri dari ketergantungan terhadap aturan orang tua. Kebutuhan untuk bergabung diterima pada kelompoknya, sering kali membuat remaja mau berbuat apa saja agar bisa diterima kelompoknya, termasuk merokok.

Berdasarkan hasil wawancara informan bernama Ria, ketika peneliti bertanya tanggapannya mengenai teman anda yang merokok :" kalau menurut aku sih, gak masalah ya , karena aku juga ngerokok, lagi pula teman saya udah bisa ngambil sikap , memang *cewe* perokok iu identik dengan cewe nakal , tapi kembali lagi jangan cuma ngeliat *cover* luar." Lain hal nya dengan jawaban informan bernama Lola , ia mengatakan :

> "Ya sebenarnya sangat disayang kan sekali, sayang aja, rokok itu kan lama kelamaan bisa merusak kesehatan, terlebih lagi pada perempuan, bisa ngebuat bibir nya jadi item, suka di cap nakal lagi, tapi ya mesti gimana lagi teman saya sudah terlanjur kecanduan gitu,padahal aku udh nasehatin dia agar ngurangin ngerokok nya, tapi ya sudah lla gak apa apa, lagian teman saya juga gak ngejerumusin saya ko buat ngerokok."

Berdasarkan dari hasil wawancara, bagi teman teman sebaya nya yang perokok mereka memandang teman nya sendiri yang merokok, merupakan hal yang biasa saja, karena memang dirinya sendiri pun merokok, karena mereka mengganggap rokok sudah di anggap lumrah dan menjadi hal yang biasa, akan tetapi bagi informan bernama Lola, yang bukan perokok dia sangat menyanyangkan sekali melihat temanya merokok, karena aktivitas tersebut dapat merusak kesehatan terlebih lagi pada perempuan biasanya perempuan yang merokok di pandang negatif oleh masyarakat.

4.3.4 Konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung

Konsep diri menurut William D. Brook dalam psikologi komunikasi mengemukakan bahwa, "Konsep diri dapat di definisikan sebagai aspek jasmani, sosial dan pandangan psikologis tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain" Cooley memberikan pengertian "Konsep diri dalam suatu gejala "*looking glass self*" (cermin diri), yaitu pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan kecewa, perasaan sendiri dan malu." (Rakhmat, 1992:99) Hal ini berkaitan dengan tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah

masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tantang "diri" (*self*) dari George Herbert Mead. (Mulyana, 2008:73)

Menurut **George Herbert Mead**, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (Mulyana, 2007)

Konsep diri dari mahasiswi perokok adalah penilaian atau pandangan yang tertanam dalam pikiran mereka mengenai kegiatan merokok yang mereka lakukan, serta bagaimana tanggapan dan penilaian dari *significant others* dan *reference groups* terhadap diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti menemukan bahwa mereka menilai diri mereka sebagai seorang perokok yang memperhatikan orang yang berada di sekitar nya, jika ada anak kecil , atau lansia mereka sebaiknya tidak merokok. selain itu jika mereka akan merokok juga tidak di tempat yang dilarang merokok. lagi pula mereka bisa membuktikan, meskipun mereka seorang perokok akan tetapi mereka mempunya prestasi di bidang akademik maupun non akademik, lain hal nya dengan informan bernama Caca ia memandang diri nya sebagai seorang

perokok yang tidak *acuh* , karena menurut penuturannya dia tidak peduli ada anak kecil atau tidak , juga dia tetap merokok.

Selain pandangan mengenai diri nya sendiri sebagai seorang perokok, berbagai pandangan dari *significant other* dan *reference groups* yang diberikan kepada mahasiswi perokok tersebut, merupakan salah satu bentuk pengaruh lingkungan dalam terbentuknya konsep diri para mahasiswi perokok .ketika mereka memberikan pandangan kepada para mahasiswi perokok tersebut, mereka dapat menginternalisasi pandangan dari *significant others* dan *reference groups* tersebut ke dalam dirinya. Pandangan yang diinternalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi para mahasiswi perokok tersebut untuk memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik, moral, sosial dan psikis mereka. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap konsep diri mereka.

Berdasarkan hasil penlitian , Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil ketiga wawancara para *significant others* , ibu silly dan Fallent menuturkan hal yang sama jika bahwa Rara dan Bunga adalah seorang perokok yang mempunyai aturan . dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini dengan informan ibu Silly ketika peneliti menanyakan penilaian beliau terhadap informan bernama Rara ia mengatakan:

> “ Saya ngeliat anak saya sebagai seorang perokok yang baik,karena kan kalau saya lihat dia gak berani merokok di depan teman teman saya , karena memang sebelumnya saya ngelarang dia untuk merokok di depan teman teman saya biar lebih sopan aja kelihatannya, terus juga saya ngelarang dia untuk tidak merokok di depan anak kecil, ya alhamdullilah nya dia nurut, terus selama dia jadi Perokok juga gak pernah ada ngomong yang aneh tentang anak saya.”.

Sama hal nya dengan penuturan fallent mengenai penilaian adiknya dia mengungkapkan bahwa:”Ya biasa aja sih, setahu saya dia perokok yang lihat lingkungan juga ya, soalnya setahu saya dia juga gak berani ngerokok di depan anak anak cowo yang belum terlalu dia kenal kecuali saya, ngerokok juga masih *ngumpet ngumpet*, apalagi kalau di depan anak kecil atau orang tua kayana dia gak berani.” Akan tetapi lain hal nya dengan ibu Tiny, peneliti melihat keraguan dalam diri informan ketika menanyakan hal tersebut. ia mengatakan : “ Anak saya baik ya, kalau di depan saya tapi gak tahu kalau di belakang dia ngerokok nya gimana.karena setahu saya dia dulu teman teman yang agak urakan, kan yang buat anak saya ngerokok juga gara gara temannya. terus sekarang juga kadang suka masih berteman sama yang kaya gitu. tapi saya sebagai ibu nya jelas membatasi pergaulan dia kaya gitu .”

Selain dari *significant others* peneliti juga melihat pandangan dari ketiga para *reference groups* terhadap penilaian para mahasiswi perokok. Lola dan Ria mengungkapkan hal yang sama, bahwa Rara dan Bunga adalah mahasiswi perokok yang sopan , mereka tidak berani jika merokok di depan orang tua terlebih lagi, dan lebih bisa melihat keadaan, bisa dilihat dari hasil wawancara Lola, ketika peneliti menanyakan penilaian dia terhadap Rara, dia mengatakan :” Yang saya lihat sih baik ya, karena kalau dia lagi ngeroko pas lagi bareng saya dia pasti jaga jarak , karena dia tahu kan aku gak suka asap rokok,lagian dia juga gak ngejerumuskan saya untuk ngerokok juga ”

Penuturan yang sama juga dikatakan oleh informan bernama Ria mengenai pendapat nya mengenai Bunga, ia mengatakan bahwa bunga adalah seorang

perempuan perokok yang tahu attitude yang artinya dia tidak merokok jika di depan orang tua dan anak kecil, menurut penuturannya meskipun bunga adalah seorang perokok akan tetapi bunga memiliki sejumlah prestasi di bidang akademik maupun non akademik itu bisa membuktikan kalau tidak semua perempuan perokok itu di anggap buruk dan dan nakal

Lain hal nya dengan pendapat Nia mengenai penilaiannya terhadap caca menurut penuturannya jika lagi merokok, Caca orang nya cuek dan gak peduli sama yang ada di sekitar nya , kalau masalah pandangan negatif orang orang terhadap mereka, mereka tidak memperdulikannya

Bisa di simpulkan bahwa pada informan bernama Rara dan Bunga mereka dengan perilakunya menjadi perempuan perokok akan menimbulkan persepsi negatif di masyarakat, tetapi para informan yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Salah satunya adalah memperlihatkan perilaku yang baik. Yaitu meskipun mereka adalah seorang perokok ,akan tetapi mereka tidak merokok di sembarang tempat dan terlebih lagi jika ada anak kecil atau lansia mereka tidak berani untuk merokok ditambah lagi dengan sejumlah prestasi yang mereka raih di bidang akademik maupun non akademik itu membuktikan bahwa tidak semua perempuan perokok itu dianggap buruk atau negatif.

Lain hal nya dengan informan Caca , berdasarkan menurut penuturan nya dan para *significant others* dan *reference groups* peneliti melihat Caca adalah seorang perokok yang tidak acuh dengan lingkungan sekitar nya , dia terkesan cuek dengan apa yang dia lakukan. Peneliti melihat Caca tidak bisa menghargai orang lain yang

berada di sekeliling nya ketika dia akan merokok. Selain itu menurut penuturan *reference group* bernama nia , Caca yang membuat diri nya menjadi seorang perokok yang aktif karena pada awalnya Nia merokok hanya menghabiskan satu bungkus sehari akan tetapi semenjak berteman dengan Caca dia lebih banyak merokok dan bisa menghabiskan dua atau tiga bungkus.